

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS
PRANIKAH DI SMK NEGERI 2 SEWON
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DITA AYU PURNAMASARI
1710201215**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2019**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS
PRANIKAH DI SMK NEGERI 2 SEWON
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
DITA AYU PURNAMASARI
1710201215

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS
PRANIKAH DI SMK NEGERI 2 SEWON
BANTUL YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
DITA AYU PURNAMASARI
1710201215



Pada tanggal:
31 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Suri Salmiyati, S.Kep., Ns., M.Kes.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH DI SMK NEGERI 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA¹

Dita Ayu Purnamasari², Suri Salmiyati³

ABSTRAK

Latar Belakang: Sikap remaja merupakan awal terjadinya permasalahan dalam kesehatan reproduksi remaja. Sikap remaja yang semakin permisif terhadap hubungan seks pranikah terbukti dari perilaku seksual remaja yang semakin meningkat. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting pada perilaku seksual karena memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat 276 kasus angka kehamilan diluar nikah terjadi di Bantul.

Tujuan Penelitian: Diketuinya hubungan hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling*. Sampel berjumlah 57 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dan sikap pencegahan seks pranikah di adopsi dari kuesioner peneliti sebelumnya. Analisis data yang digunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian: Pola asuh demokrasi sebanyak 46 responden (80,7%), otoriter sebanyak 8 responden (14%), dan permisif sebanyak 3 responden (5,3%). Sikap pencegahan seks pranikah baik sebanyak 48 responden (84,2%), dan sikap pencegahan seks pranikah cukup sebanyak 9 responden (15,8%). Hasil uji *chi square* hubungan pola asuh orang tua dengan sikap pencegahan seks pranikah *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien -0,407.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan yang signifikan dan keeratan hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Diharapkan bagi siswa di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta mampu mempertahankan sikap pencegahan seks pranikah yang baik dan yang belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah, sehingga dapat membentuk sikap positif salah satunya yaitu dengan tidak melakukan seks pranikah.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Sikap, Remaja, Seks Pranikah
Daftar Pustaka : 17 Buku (2008-2018), 21 Jurnal, 14 Website, 4 Naskah Publikasi, 4 Skripsi, 1 Tesis

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE AND ADOLESCENTS' ATTITUDE IN PRE-MARITAL SEX PREVENTION IN CIVIL VOCATIONAL SCHOOL 2 OF SEWON BANTUL YOGYAKARTA¹

Dita Ayu Purnamasari², Suri Salmiyati³

ABSTRACT

Background: Adolescents attitude is the beginning of problems in adolescents' reproductive health. The more permissive attitude towards pre-marital sex is proven to be the result of adolescents' sexual behavior which is also increasing. Parenting style is one of important factors in sexual behavior as it has significant effect in forming children's personality. There are 276 cases of pre-marital pregnancy in Bantul.

Objective: The study is to investigate the correlation between parenting style and adolescents' attitude in pre-marital sex prevention in State Vocational School 2 of Sewon Bantul Yogyakarta.

Method: The study was a quantitative one with correlation design and cross sectional time approach. The samples were taken using Proportionate stratified random sampling. The samples were 57 respondents. The instrument to measure parenting style and pre-marital sex prevention attitude was adopted from the previous researcher. The data were analyzed using Chi square.

Result: The result of the study showed that democratized parenting style was shown in 46 respondents (80.7%), authoritarian parenting style was shown in 8 respondents (14%), and permissive parenting style was shown in 3 respondents (5.3%). Good attitude of pre-marital sex prevention was shown in 48 respondents (84.2%) and sufficient attitude of pre-marital sex prevention was shown in 9 respondents (15.8%). The result of Chi square test in the correlation between parenting style and adolescents' attitude in pre-marital sex prevention obtained p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and coefficient value of -0.407.

Conclusion and Suggestion: There is a significant correlation and moderate closeness correlation between parenting style and adolescents' attitude in pre-marital sex prevention in State Vocational School 2 of Sewon Bantul Yogyakarta. It is expected that students at State Vocational School 2 of Sewon Bantul Yogyakarta are able to maintain good pre-marital sex prevention behavior, and those who never get any information related to reproductive health are able to be more active in increasing the knowledge about pre-marital sex, so it can build positive behavior such as by avoiding pre-marital sex.

Keywords : Parenting Style, Attitude, Adolescents, Pre-marital sex

Bibliography : 17 Books (2008-2018), 21 Journals, 14 Internet Websites, 4 Publication Papers, 4 Undergraduate Thesis, 1 Graduate Thesis

¹Title

²School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Perubahan era digital dan zaman modern telah menggambarkan generasi para remaja yang nampak modern, canggih dan smart dalam hal teknologi. Disisi lain juga mengalami kerapuhan sosial dan psikologi. Kerapuhan tersebut akan semakin menjurus kepada perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian besar remaja (Aditya, 2016). Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan remaja mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Dari tahun ke tahun perilaku seks pra nikah juga meningkat (Morsse, 2017).

Sikap remaja yang semakin permisif terhadap hubungan seks pranikah juga terbukti dari perilaku seksual remaja yang semakin meningkat. Menurut *Lembaga Survey Dunia* (LSD) di tahun 2013 menyatakan 48% di Amerika Latin dan 20% perempuan di Sahara Afrika menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual pada usia 18-20 tahun sebelum menikah dengan kemungkinan pasangan yang berganti-ganti (Jannah, 2017).

World Health Organization tahun 2014 menyebutkan terdapat 16 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang melahirkan setiap tahunnya atau sekitar 11% dari seluruh kelahiran di dunia. Meningkatnya kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja mendorong adanya upaya pengguguran kandungan yang mengakibatkan kematian. Diperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi yang tidak aman di dunia yaitu 9,5 % (19 dari 20 juta tindakan aborsi

tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang.

Berdasarkan data PKBI DIY (2015) mencatat bahwa ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang telah melakukan persalinan. Dari jumlah tersebut, 976 di antaranya hamil di luar pernikahan. Angka kehamilan diluar nikah merata di lima kabupaten/kota di DIY. Di Bantul ada 276 kasus, Kota Yogyakarta terdapat 228 kasus, Sleman terdapat 219 kasus, Gunungkidul terdapat 148 kasus dan Kulonprogo terdapat 105 kasus.

Seks pranikah dapat menyebabkan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dampak dari seks pranikah jika tidak ditangani yakni dapat terjadi kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang dapat membuat remaja terpaksa menikah di saat mereka belum siap secara mental, sosial dan ekonomi. Dampak lain dari seks pranikah adalah menyebabkan putus sekolah, pengguguran kandungan yang dapat menyebabkan kematian, terkena penyakit menular seksual (PMS) dan bagi remaja yang sering berganti-ganti pasangan atau berhubungan dengan penaja seks komersial (PSK) dapat terkena HIV/AIDS (Depkes RI, 2010).

Sikap remaja merupakan awal terjadinya permasalahan dalam kesehatan reproduksi remaja. Azwar (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi remaja salah satunya adalah orang tua. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting

pada perilaku seksual karena memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak, namun jika pola asuh yang diberikan salah dapat menyebabkan seorang melakukan perilaku agresif.

Penanganan perilaku seksual yang terjadi pada remaja saat ini tidak hanya berfokus pada orang tua, tetapi upaya pemerintah juga ikut serta dalam mengatasi perilaku seksual remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2015 yang menyatakan bahwa program Generasi Berencana (GenRe) bisa mencegah terjadinya seks pranikah di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta pada 26 September 2018 didapatkan data dari tahun 2015-2018 terdapat terdapat 6 kasus siswa yang mengundurkan diri akibat seks pranikah. Bagian Kesiswaan dan Guru BK mengatakan rata-rata siswa yang mengundurkan diri terdapat di kelas X dan XI. Kemudian peneliti melakukan wawancara yang terdiri dari 15 orang, dari hasil wawancara didapatkan 4 siswa yang diantaranya setuju dengan perilaku seks pranikah seperti bergandengan tangan dengan lawan jenis, berpelukan atas dasar saling mencintai serta berciuman dan 11 orang siswa yang tidak setuju dengan perilaku seks pranikah dengan alasan takut dosa, dilarang agama dan kehamilan diluar nikah.

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan informasi bahwa ada 7 siswi yang menjawab orang tua selalu terbuka tentang permasalahan yang

dilakukan, 5 siswi menjawab orang tua tidak terlalu menggubris dan 3 siswi menjawab orang tua selalu melarang keras untuk bertanya tentang masalah yang disampaikan terutama masalah pendidikan seksual.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Kuantitatif kolerasi* dengan menggunakan desain *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 228 siswa kelas X dan terbagi menjadi 4 jurusan. Teknik yang digunakan *Proportionate stratified random sampling* yaitu teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel 57 responden, dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, mampu baca tulis dan komunikasi dengan baik, responden yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya baik orang tua kandung maupun orang tua tiri, responden yang tidak merasa kehilangan atau sedih saat dilakukannya penelitian. Dan kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data, siswa yang berada di luar kelas saat dilakukan penelitian. Alat ukur pola asuh orang tua dengan mengadopsi kuesioner Andriani (2017) tanpa modifikasi, dan sikap terhadap pencegahan seks pranikah dengan mengadopsi kuesioner Purwaningsih (2017). Uji analisis yang digunakan yaitu menggunakan uji statistik non

parameteric koefisien korelasi *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta pada bulan Januari 2019 dengan mengambil sampel 57 orang remaja kelas X.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
a. 15 tahun	21	36,8
b. 16 tahun	29	50,9
c. 17 tahun	6	10,5
d. 18 tahun	1	1,8
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	13	22,8
b. Perempuan	44	77,2
Agama		
a. Islam	57	100
b. Kristen	0	0
c. Katholik	0	0
Status Pacaran		
a. Punya pacar	16	28,1
b. Belum punya pacar	41	71,9
Tinggal Bersama		
a. Kedua Orang Tua	54	94,7
b. Salah satu orang tua (Ayah)	1	1,8
c. Salah satu orang tua (Ibu)	2	3,5
Pernah Mendapatkan Sumber Informasi		
a. Ya	47	82,5
b. Tidak	10	17,5

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa 57 responden sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 29 responden (50,9%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin

perempuan sebanyak 44 responden (77,2%) dan seluruh responden beragama islam. Berdasarkan tinggal bersama sebagian responden tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 54 responden (94,7%), sebagian kecil tinggal bersama salah satu orang tua yaitu ayah sebanyak 1 responden (1,8%) dan ibu sebanyak 2 responden (3,5%). Karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan sumber informasi sebanyak 47 responden (82,5%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sumber Informasi yang didapatkan Responden di Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Sumber Informasi	F	%
Media elektronik		
a. Ya	21	37
b. Tidak	36	63
Media cetak		
a. Ya	7	12
b. Tidak	50	88
Orang Tua		
a. Ya	10	18
b. Tidak	47	82
Petugas Kesehatan		
a. Ya	39	68
b. Tidak	18	32
Internet		
a. Ya	21	37
b. Tidak	36	63
Guru		
a. Ya	32	56
b. Tidak	25	44
Teman		
a. Ya	13	23
b. Tidak	44	77

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui paling banyak mendapatkan informasi melalui petugas kesehatan sebanyak 39 responden (68%) dan tidak mendapatkan informasi melalui

petugas kesehatan sebanyak 18 responden (32%). Sumber informasi yang paling sedikit didapatkan dari responden adalah media cetak sebanyak 7 responden (12%) dan tidak mendapatkan informasi melalui media cetak sebanyak 50 responden (88%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Responden di Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Responden	F	%
Pekerjaan Ayah		
a. Wiraswasta	13	22,8
b. Petani	4	7
c. Pegawai Negeri	2	3,5
d. Buruh	35	61,4
e. Lainnya	3	5,3
Pekerjaan Ibu		
a. Wiraswasta	8	14
b. Petani	3	5,3
c. Pegawai Negeri	1	1,8
d. Buruh	28	49,1
e. Lainnya	17	29,8
Pendidikan Ayah		
a. SD	23	40,4
b. SMP	16	28,1
c. SMA/SMK	14	24,6
d. Diploma	3	5,3
e. Sarjana	1	1,8
Pendidikan Ibu		
a. SD	25	43,9
b. SMP	8	14
c. SMA/SMK	17	29,8
d. Diploma	3	5,3
e. Sarjana	4	7

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pekerjaan orang tua sebagian besar Ayah responden bekerja sebagai Buruh sebanyak 35 responden (61,4%) dan sebagian besar pekerjaan Ibu responden sebagai Buruh sebanyak 28 responden (49,1%). Berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir Ayah

responden sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 23 responden (40,4%), sedangkan pendidikan terakhir Ibu responden sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 25 responden (43,9%).

Tabel 4
Distribusi Pola Asuh Orang Tua di Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Kategori Penilaian	F	%
Pola Asuh Otoriter	8	14
Pola Asuh Permisif	3	5,3
Pola Asuh Demokratis	46	80,7
Total	57	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis dengan frekuensi 46 responden (80,7%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pola asuh permisif dengan frekuensi 3 responden (5,3%).

Tabel 5
Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Kategori Penilaian	F	%
Pencegahan Baik	48	84,2
Pencegahan Cukup	9	15,8
Pencegahan Kurang	0	0
Total	57	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sikap pencegahan seks pranikah didapatkan paling banyak memiliki pencegahan baik sebanyak 48 responden (84,2%), sedangkan aspek yang paling sedikit pencegahan cukup sebanyak 9 responden (15,8%).

Tabel 6
Aspek Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Kategori Penilaian	F	%
Kognitif		
a. Baik (76-100)	53	93
b. Cukup (50-75)	4	7
c. Kurang (0-55)	0	0
Afektif		
a. Baik (76-100)	36	63,2
b. Cukup (50-75)	20	35
c. Kurang (0-55)	1	1,8
Konatif		
a. Baik (76-100)	35	61,4
b. Cukup (50-75)	22	38,6
c. Kurang (0-55)	0	0

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat pada sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah berdasarkan aspek kognitif didapatkan sebagian besar memiliki sikap kognitif pada kategori baik sebanyak 53 responden (93%). Sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah berdasarkan aspek afektif didapatkan sebagian besar memiliki sikap afektif pada kategori baik sebanyak 36 responden (63,2%). Sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah berdasarkan aspek konatif didapatkan sebagian besar memiliki sikap konatif pada kategori baik sebanyak 35 responden (61,4%).

Tabel 7
Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Pola Asuh Orang Tua	Tabulasi silang Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah						Total		P-value	R
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Otoriter	5	62,5	3	37,5	0	0	8	100	0,000	-0,407
Permisif	0	0	3	100	0	0	3	100		
Demokratis	43	93,5	3	6,5	0	0	46	100		
Total	48	84,2	9	15,8	0	0	57	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah kategori baik memiliki pola asuh demokratis dengan jumlah 43 responden (93,5%). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks

pranikah dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Nilai $r = -0,407$ yaitu tingkat hubungan sedang dan kolerasi negatif yaitu kategori tidak searah atau bersifat berlawanan. Dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi pola asuh orang tua maka remaja akan semakin menurun sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua pada remaja di SMK Negeri 2 Sewon Bantu Yogyakarta kelas X paling banyak di dapatkan pada pola asuh orang tua jenis demokratis sebanyak 46 responden (80,7%), pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (14%) dan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (5,3%).

Hasil penelitian ini paling banyak di dapatkan pada pola asuh orang tua jenis demokratis yaitu pola asuh yang baik dalam mendidik dan memberikan pola asuh yang baik terhadap anak atau remaja. Dapat dilihat pada hasil kuesioner pernyataan dirunjukkan pada item soal nomor 32 yang menunjukkan bahwa orang tua akan menasehati jika saya mendapat nilai jelek di sekolah sebesar 94,7% dan item soal nomor 35 menunjukkan bahwa orang tua akan mengingatkan saya jika saya tidak belajar sebesar 91,2 %. Pola asuh demokratis akan membangun kedekatan emosional karena orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh demikian cenderung mempunyai hubungan yang hangat dengan anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2011), yang menunjukkan bahwa dari 88 responden terdapat 65 responden (73,9%) yang memiliki pola asuh

orang tua demokratis. Responden dengan pola asuh jenis demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu anak diberikan kesempatan untuk mandiri, mengembangkan kontrol internal, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan aturan dan peraturan yang bersifat edukatif, bersifat realistis terhadap kemampuan anak, pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (14%). Orang tua dengan pola asuh otoriter lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah diberikan pujian, orang tua tidak pernah mengenal kompromi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hargiyat (2016) menyatakan pola asuh otoriter dalam penelitian seluruhnya hanya melakukan perilaku seksual ringan. Faktor responden tidak melakukan perilaku seksual adalah karena responden takut dengan orang tua mereka. Orang tua akan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan responden dan bahkan

menetapkan aturan-aturan yang membatasi pergaulan mereka. Dalam hal berpacaran pun orang tua akan menetapkan rambu-rambu pembatas bagi responden sehingga walaupun berpacaran mereka bisa menjaga diri dan berlaku sewajarnya. Orang tua bahkan tidak segan-segan memaki dan memukul jika aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (5,3%). Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan membiarkan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suparni (2015) yaitu ada hubungan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas. Remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif, cenderung memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perilaku seks bebas. Hal ini dikarenakan orang tua yang permisif tidak terlalu mengawasi anak-anaknya. Sehingga anak merasa bebas untuk melakukan perbuatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri. Remaja yang memiliki orang tua yang pola asuhnya permisif, kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk bekerja, sehingga perhatian orang tua kepada anak berkurang. Dengan perhatian yang kurang maka anak akan lebih leluasa melakukan hal-hal negatif.

Sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah

Berdasarkan hasil penelitian sikap pencegahan seks pranikah didapatkan paling banyak memiliki pencegahan baik sebanyak 48 responden (84,2%) dan aspek yang paling sedikit pencegahan cukup sebanyak 9 responden (15,8%).

Sikap pencegahan baik yang dimiliki responden dapat dilihat pada hasil kuesioner pernyataan nomor 6 sebagian responden sangat setuju bahwa kehamilan yang terjadi diluar pernikahan termasuk perbuatan yang dilarang agama dan nomor 14 sebagian besar sangat setuju untuk remaja putri menggunakan pakaian yang menutup aurat agar dapat terhindar dari perbuatan penyimpangan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang beragama islam yaitu sebanyak 57 orang (100%).

Beberapa faktor yang memengaruhi sikap pencegahan seks pranikah salah satunya agama. Di SMK Negeri 2 Sewon mempunyai kegiatan rutin yaitu shalat berjamaah pada shalat dzuhur dan ashar. Kegiatan setiap hari jum'at yaitu mengumpulkan infaq dan shalat jum'at. Artinya semakin remaja dekat terhadap agamanya maka akan semakin kecil kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah, begitu pula sebaliknya. Agama memiliki peranan penting pada saat ini, karena agama dapat mengajarkan bagaimana konsep moral, etika dan lainnya dalam diri kita, dan pengajaran agama yang tepat ini pun berperan dalam menentukan perilaku kita (Sarwono, 2015).

Hasil penelitian pada sikap berdasarkan aspek kognitif didapatkan sebagian besar pada kategori baik sebanyak 53 responden (93%). Diketahui bahwa sebagian besar remaja pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 47 responden (82.5%). Sumber informasi yang didapatkan sebagian besar responden melalui petugas kesehatan sebanyak 39 responden (68%) dan guru sebanyak 32 responden (56%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iswarati 2011, sumber informasi dari petugas juga terlihat beragam. Secara nasional petugas yang dinilai remaja cukup menonjol sebagai sumber informasi KRR adalah dari guru (67,8 persen). Hal ini kemungkinan terkait dengan peran sekolah sebagai sumber informasi KRR yang cukup menonjol.

Hasil penelitian pada sikap berdasarkan aspek afektif didapatkan sebagian besar memiliki sikap afektif pada kategori baik sebanyak 36 responden (63,2%). Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif dan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

Berdasarkan tinggal bersama orang tua sebagian kecil responden tinggal bersama salah satu orang tua yaitu ayah sebanyak 1 responden (1,8%) dan ibu sebanyak 2 responden (3,5%). Hasil sikap yang mereka dapatkan dalam kategori baik. Dapat dilihat bahwa tinggal bersama dengan kedua orang tua ataupun salah satu orang tua, tidak mempengaruhi sikap

anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sopiah (2014) pola asuh yang buruk tidak terjadi pada responden karena pengasuh yang hidup sendiri, dan menganggap anak yang diasuh seperti anak sendiri. Pengasuh juga melibatkan keluarga dari anak yang diasuh, karena keluarga merupakan tempat terbentuknya kasih sayang, rasa percaya diri, dan lingkungan yang pertama kali menstimulasi anak.

Sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah berdasarkan aspek konatif didapatkan sebagian besar memiliki sikap konatif pada kategori baik sebanyak 35 (61,4%).

Namun masih ada responden menyatakan setuju bahwa berpegangan tangan dengan pacar saya lakukan untuk menyatakan cinta dan setuju jika berpelukan dengan pacar dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya (pacar). Salah satu faktor yang menyebabkan responden memberi pernyataan tersebut yaitu karena responden telah mempunyai pacar dan responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan 2008 dalam Hasibuan, 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku atau hubungan seksual pranikah.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini didapatkan harga koefisien hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Nilai $r = -0,407$ yaitu tingkat hubungan sedang dan kolerasi negatif yaitu kategori tidak searah atau bersifat berlawanan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua maka remaja akan semakin menurun sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

Hasil penelitian ini paling banyak responden dengan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah kategori baik memiliki pola asuh demokratis dengan jumlah 43 responden (93,5%). Dari data karakteristik responden sebagian kecil tinggal bersama salah satu orang tua yaitu ayah sebanyak 1 responden (1,8%) dan ibu sebanyak 2 responden (3,5%) memiliki pola asuh demokratis dengan sikap pencegahan yang baik. Berbagai nilai dan norma perilaku positif dapat ditanamkan orang tua melalui pola asuh yang tepat, salah satunya dengan membentuk lingkungan yang demokratis dalam keluarga. Dapat dilihat, semua responden yang tinggal dengan salah satu orang tuanya dengan menggunakan pola asuh demokratis memiliki sikap yang baik. Faktor

pendukung responden memiliki sikap yang baik juga diketahui bahwa responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Keluarga melalui pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua dengan remaja, pengawasan orangtua, dan komunikasi orangtua dengan remaja. Hasil penelitian Yuldawati (2008; dalam Azmi, 2015) menyatakan semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan semakin baik pula informasi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan orang tuanya. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh terbaik dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif dalam mencegah perilaku seksual pra nikah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2019 tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua pada remaja di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta pada tahun 2019 sebagian besar (80,7%) adalah pola asuh demokratis.
2. Sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta pada

tahun 2019 sebagian besar (84,2%) memiliki sikap pencegahan seks pranikah yang baik.

3. Terdapat hubungan yang signifikan dan keeratan hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta pada tahun 2019 dengan $P < 0,05$ ($P = 0,000$) dan nilai koefisien - 0,407.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran yaitu:

1. Bagi Responden

Diharapkan bagi siswa di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta mampu mempertahankan sikap pencegahan seks pranikah yang baik dan bagi yang belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk lebih aktif lagi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah, sehingga dapat membentuk sikap positif salah satunya yaitu dengan tidak melakukan seks pranikah.

2. Bagi SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Diharapkan dalam kegiatan PIK-KRR (Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) untuk lebih aktif lagi sehingga dapat menjadi wadah sebuah organisasi dalam kegiatan remaja dan mengadakan program yang melibatkan orang tua dengan

pembahasan seks pranikah pada remaja.

3. Bagi Institusi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi literatur perpustakaan dan menjadi bahan referensi, serta hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah yang belum diteliti, serta dapat menghadirkan orang tua dalam pengisian kuesioner dan tidak berdasarkan persepsi anak

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I. (2016). *Hamil di Luar Nikah, Mengapa Angkanya Tinggi?* Diambil kembali dari krjogja.com:

<http://krjogja.com/web/news/read/13838/home3.html>.

Andriani, Puji. (2017). *Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Azmi, F. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Sanden Bantul*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2014). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hargiyat, I. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- Hasibuan, R. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Diakses tanggal 19 Januari 2019 melalui <https://media.neliti.com>.
- Iswarati. (2011). Pengetahuan Dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia. *Manajerial*, 9(18), 1-16.
- Marbun. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja*. Diakses tanggal 18 Januari 2019 melalui <http://repository.usu.ac.id>.
- Morsse, A. (2017). Bonus Demografi Membuat Negara Kaya atau Makin Menderita? *metaonline.id*. Diambil kembali dari <https://metaonline.id/bonus-demografi-membuat-negara-kaya-atau-makin-menderita/>.
- PKBI. (2015). *Situs Kesehatan Reproduksi dan Seksual di DIY*. PKBI. Yogyakarta.
- Purwaningsih, Sri. (2017). *Gambaran Sikap Terhadap Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sopiah. (2014). *Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu: Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi*. Diakses tanggal 18 Januari 2019 melalui repository.uinjkt.ac.id.
- Suparni, E. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- World Health Organization (WHO). (2014). *Adolescent Development*. Diakses tanggal 24 Maret 2018 melalui http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/.